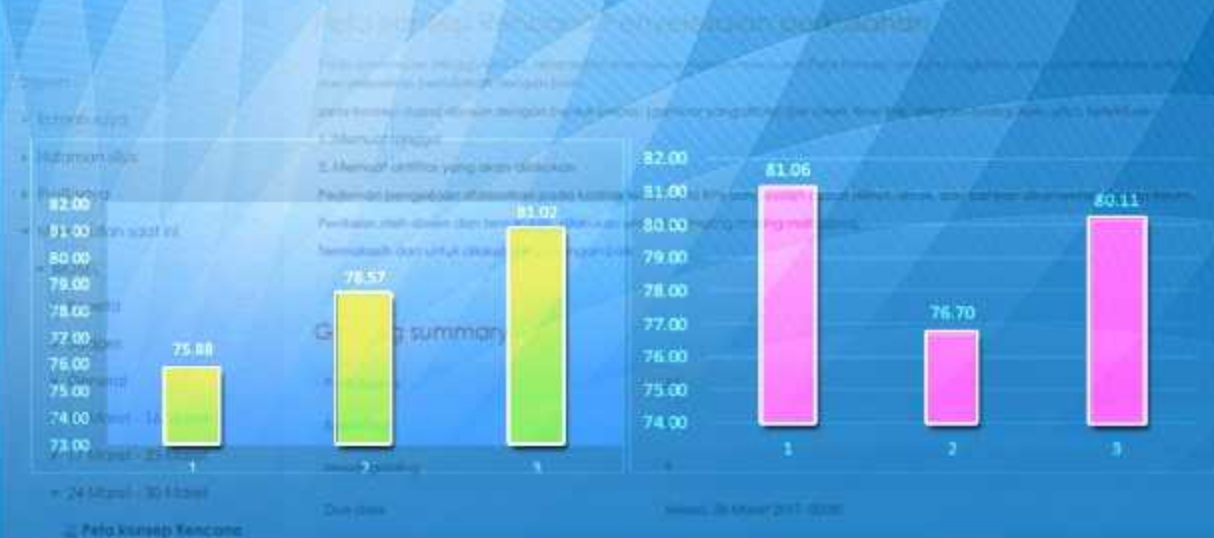


EVALUASI PEMBELAJARAN MEMPERGUNAKAN ELEKTRONIK PORTOFOLIO SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN METAKOGNISI



Penerbit: CV. Lintas Nalar



UNIVERSITAS PGRI MADIUN
TAHUN 2017

Oleh:
Marheny Lukitasari
Jeffry Handhika
Wasilatul Murtafiah

**EVALUASI PEMBELAJARAN MEMPERGUNAKAN ELEKTRONIK
PORTOFOLIO SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN METAKOGNISI**

Oleh:

Dr. Marheny Lukitasari, S.P., S.Pd., M.Pd.

Jeffry Handhika, S.Si., M.Pd.

Wasilatul Murtafiah, S.Pd., M.Pd.



LINTAS NALAR



**EVALUASI PEMBELAJARAN MEMPERGUNAKAN ELEKTRONIK
PORTOFOLIO SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
METAKOGNISI**

© 2017, Lintas Nalar
iv + 100 hlm; 20,5 cm x 29 cm

ISBN:978-602-50062-5-8
Cetakan ke 1, September 2017

Penulis:

Dr. Marheny Lukitasari, S.P., S.Pd., M.Pd.
Jeffry Handhika, S.Si., M.Pd.
Wasilatul Murtafiah, S.Pd., M.Pd.

Perancang Sampul & Tata Letak Isi:
Tim Kreatif Lintas Nalar

Diterbitkan oleh:
Lintas Nalar, CV
Jl. Ki Pemanahan - Kampung Jagangrejo
Pelemwulung - Kec. Banguntapan
Bantul, D.I. Yogyakarta
Tlp: 0274-2841901
email: lintasnalar@gmail.com

Kerjasama dengan:
Universitas PGRI Madiun

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Evaluasi Pembelajaran	1
1.2. Evaluasi dengan Asesmen alternative	22
BAB II. PORTOFOLIO & ELEKTRONIK PORTOFOLIO	23
2.1. Portofolio	23
2.2. Elektronik portofolio	32
BAB III. METAKOGNISI	33
3.1. Pengertian metakognisi	33
3.2. Metakognisi dan hasil belajar	51
3.3. Perkembangan metakognisi dalam pembelajaran	72
BAB IV. E-PORTOFOLIO METAKOGNISI DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA, SAINS DAN SOSIAL	
4.1. E-portofolio metakognisi	73
4.2. Penerapan e-portfolio metakognisi pada pembelajaran Biologi	91
4.3. Penerapan e-portfolio metakognisi pada pembelajaran Matematika	112
4.4. Penerapan e-portfolio metakognisi pada pembelajaran Fisika	133
4.5. Penerapan e-portfolio metakognisi pada pembelajaran Sosial	147
BAB V.POTENSI MODEL E-PORTOFOLIO METAKOGNISI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR, PEMAHAMAN KONSEP DAN <i>Higher Order Thinking (HOT)</i>	
5.1. Potensi Model E-Portofolio metakognisi dalam meningkatkan hasil belajar	158
5.2. Potensi Model E-Portofolio metakognisi dalam meningkatkan pemahaman konsep	170
5.3. Potensi Model E-Portofolio metakognisi dalam meningkatkan HOT	182

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, sehingga buku berjudul **Evaluasi Pembelajaran Mempergunakan Elektronik Portofolio Sebagai Sarana Mengembangkan Kemampuan Metakognisi**, ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini dibuat berdasarkan hasil penelitian penggunaan sarana e-portofolio dalam pembelajaran yang sudah dikembangkan sejak tahun 2014 dan lebih intensif dikhususkan untuk pengembangan kemampuan metakognisi pada dua tahun terakhir ini, yaitu tahun 2016 hingga tahun 2017 ini. Buku ini dibuat dengan pertimbangan untuk memperkenalkan serta lebih mengefektifkan penggunaan sarana pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yaitu e-portofolio untuk membantu guru dan dosen meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Penyelesaian buku ini telah melibatkan banyak pihak sehingga tim penulis ingin menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada 1) Dikti yang telah mendanai penelitian selama dua tahun, 2) Rektor UNIPMA atas ijin dan fasilitas yang diberikan, 3) Rekan-rekan di LPPM UNIPMA yang telah bekerja keras membantu penelitian ini, 4) dosen-dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang ikut berpartisipasi dalam mempergunakan e-portofolio dalam kegiatan pembelajarannya dan 5) Mahasiswa yang aktif menggunakan fasilitas e-portofolio untuk menunjang potensi belajarnya.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan akan banyak pembaca khususnya sivitas akademika yang menyadari pentingnya dukungan teknologi dan informasi seperti e-portofolio sebagai sarana penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan metakognisi. Akhir kata, masih diharapkan banyak saran dan masukan sehingga revisi buku dan pengembangan buku di tahap berikutnya akan menjadi semakin berkualitas. Terimakasih.

Madiun, 05 Agustus 2017

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Evaluasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut Depdiknas (2003) secara eksplisit menyatakan persamaan dan perbedaan antara evaluasi dan penilaian. Persamaan dari keduanya adalah sama-sama mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (asesmen) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, seperti guru/dosen menilai hasil belajar peserta didiknya. Baik guru maupun dosen merupakan bagian dari sistem pendidikan. Sedangkan evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas, selain menilai hasil belajar peserta didik dinilai pula jalannya kegiatan pembelajaran serta hal lain yang menjadi penyebab hasil belajar peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa, dalam melakukan evaluasi terdapat suatu kegiatan menilai.

Sementara menurut Menhers & Lehman dalam Hidayat (2007) menyatakan, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dari pengertian tersebut, kegiatan evaluasi merupakan proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh data atau informasi yang kemudian berdasarkan data atau informasi tersebut diambil suatu keputusan. Pendapat lain disampaikan oleh Kumano (2001), evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang

dikumpulkan melalui kegiatan asesmen/menilai. Sedangkan menurut Arikunto (2004) evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan, bahwa evaluasi adalah suatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminandan penetapan kualitas (nilai atau arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guruosen dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam evaluasi diperlukan data atau informasi yang valid dari berbagai objek agar keputusan yang diambil tidak bias. Evaluasi tentu tidak bisa lepas dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Evaluasi pembelajaran selalu dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Untuk itu evaluasi pembelajaran memiliki tujuan antara lain: (1) Untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik (siswa/mahasiswa) terhadap materi pelajaran/perkuliahahan, (2) Untuk melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang sudah pernah disajikan, (3) Untuk mengetahui tingkat perubahan prilaku (respon) peserta didik terhadap stimulus yang diberikan, (4) Untuk mengetahui siapa di antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar dapat mengejar kekurangannya. Oleh karena itu, sasaran dari evaluasi bukan saja peserta didik tetapi mencakupi pengajarnya(guru/dosen).

Perkembangan baru terhadap pandangan pelaksanaan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru/dosen untuk

meningkatkan peranan dan kompetensinya, Karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peran guru/dosen yang kompeten. Guru/dosen yang kompeten akan mampu mengelola kelasnya dengan baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta mampu dan terampil melaksanakan evaluasi (Nuriyah, N, 2014).

Adapun manfaat dilaksanakannya evaluasi pembelajaran ada beberapa hal, yaitu (1) Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah berlangsung/ dilaksanakan oleh guru/dosen, (2) Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran, (3) Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas luaran, (4) Memperoleh informasi terkait kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum maupun kebijakan pemerintah, (5) Meberikan informasi kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru/dosen di lapangan dalam rangka menyelaraskan pelaksanaan pembelajaran dengan kebijakan pemerintah.

Selain manfaat, evaluasi memiliki beberapa jenis antara lain: formatif, sumatif, diagnostik serta seleksi dan penempatan. Evaluasi formatif digunakan untuk memberikan umpan balik bagi guru/dosen sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari. Evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, menentukan nilai sebagai bahan keputusan laporan perkembangan belajar serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Diagnostik digunakan untuk mengetahui latar belakang peserta didik (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar. Sedangkan seleksi dan penempatan merupakan

hasil evaluasi yang dapat digunakan untuk menyeleksi dan menempatkan peserta didik sesuai minat dan kemampuannya.

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka pelaksanaan evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif dan praktis (Arifin, Z, 2010). Evaluasi pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga jelas kemampuan/abilitas yang harus dievaluasi, materi yang akan dievaluasi, alat evaluasinya serta interpretasi hasil evaluasi. Karena menjadi satu kesatuan bagian dari proses pembelajaran, maka evaluasi harus menggunakan berbagai alat/instrumen agar hasilnya obyektif. Hal tersebut hendaknya dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan serta tidak sulit diimplementasikan.

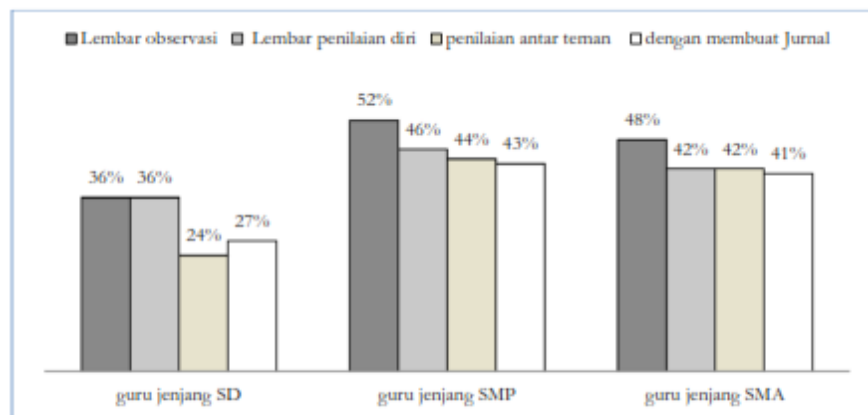
Saat ini, kurikulum yang berlaku di seluruh Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Karakteristik dasar Kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Puskurbuk, 2012).

Seiring dengan perkembangan kurikulum tersebut maka kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik juga harus sesuai. Dimana seorang pendidik dituntut harus mampu melakukan penilaian pada sikap peserta didik,

pengetahuan peserta didik serta keterampilan peserta didik. Demikian halnya dengan pembelajaran pada tataran perguruan tinggi yang mencetak tenaga pendidik yaitu calon guru, harus mampu menyelaraskan materi-materi pembelajaran dengan mengikuti perkembangan kurikulum yang berlaku saat ini. Salah satu materi pembelajaran pada tingkat pendidikan tinggi yang mencetak calon guru adalah evaluasi pembelajaran. Menurut Setiadi, H (2016), penilaian dalam Kurikulum 2013 dipandang memiliki kerumitan yang lebih dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Walaupun pemerintah telah menyiapkan guru melalui berbagai pelatihan, namun masih banyak keluhan yang muncul di lapangan terkait penilaian. Hal ini juga sejalan dengan Retnawati (2015) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang menjadi hambatan implementasi kurikulum 2013 adalah sistem penilaian yang rumit dan perlu waktu yang lama untuk menyusun laporannya.

Kebutuhan evaluasi jika didasarkan pada Kurikulum 2013, terdapat penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tuntutan tersebut banyak dikeluhkan guru adalah terutama pada penilaian sikap peserta didik, sehingga masih jarang dilakukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada Gambar berikut (Setiadi, H, 2016).



Gambar 1.1 Grafik Pelaksanaan Penilaian Sikap

Pada jenjang SMA/MA, guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar observasi 48%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar penilaian diri 42%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antar teman 42%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 41%. Pola jawaban yang hampir sama diperoleh dari guru SMP/MTs yaitu baru separuhnya guru SMP/MTs yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar observasi 52%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan lembar penilaian diri 46%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antar teman 44%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 43%. Pada jenjang SD/MI guru-guru umumnya lebih sedikit lagi yang melakukan penilaian kompetensi sikap, yaitu dengan lembar observasi 36%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan Lembar penilaian diri juga 36%, yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan penilaian antar teman 24%, dan yang melakukan penilaian kompetensi sikap dengan membuat jurnal 27%.

Hasil penelitian tersebut tentu menggerakkan penulis untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami guru. Mengingat pentingnya kegiatan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang tercermin pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan, maka berbagai bentuk evaluasi pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan pendidik sekaligus sebagai evaluator. Adanya berbagai bentuk atau alat evaluasi, tentu dapat membantu pendidik dalam mengungkap kompetensi peserta didik baik pada ranah pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Dilihat dari sasarannya evaluasi terdiri dari lima macam, yaitu: (1) Evaluasi konteks adalah evaluasi yang ditujukan untuk

mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan, (2) Evaluasi input adalah evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, (3) Evaluasi proses merupakan evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya, (4) Evaluasi hasil atau produk merupakan evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan, (5) Evaluasi outcome atau lulusan merupakan evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

Sedangkan jenis evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran adalah:

1. Evaluasi program pembelajaran adalah Evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, media pembelajaran yang digunakan, serta aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
2. Evaluasi proses pembelajaran adalah Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar rencana pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Evaluasi hasil pembelajaran merupakan Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus,

yang ditinjau dariranaah/aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan evaluasi berdasarkan pengukurannya ada dua jenis,yaitu: Tes dan Non-tes.Tes merupakan alat atau teknik penilaian yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu oleh guru. Adapun jenis-jenis tes adalah (a)Tes standar dan tes buatan guru, (b) Tes berdasarkan pelaksanaannya, (c)Tes berdasarkan jumlah peserta (Sanjaya, W, 2008). Sedangkan Non-tes adalah alat evaluasi yang biasa untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Adapun jenis-jenis non-tes sebagai alat evaluasi akan dibahas pada bagian selanjutya.

BAB II

PORTFOLIO DAN E-PORTFOLIO

A. Portfolio

Istilah portofolio diambil dari bidang seni, yakni “istilah yang berarti suatu kumpulan karya sesuai maksud” (Stecher, dalam Fredman et al., 2001). Suatu portofolio, menurut Collins (dalam Collette & Chiappetta, 1994), adalah “suatu tempat yang berisi sekumpulan bukti dari keterampilan, pengetahuan, minat, dan kecenderungan seseorang”. Bahan dalam portofolio tersebut digunakan untuk membuat keputusan tentang kualitas kinerja individu yang mengembangkan portofolio itu. Portofolio digunakan dalam berbagai bidang. Para artis mengembangkan portofolio kerja seni mereka. Mereka menyeleksi hasil kerja yang menunjukkan bukti-bukti kemampuan sebagai artis dan kualitas kerjanya. Fotografer juga menghasilkan portofolio dari foto-foto yang telah diambilnya. Mereka memasukkan foto-foto yang memperlihatkan kualitas kerjanya. Di dunia perusahaan, portofolio merupakan kumpulan dokumen yang dimiliki perusahaan dan dipergunakan untuk menilai keberhasilan proses pencapaian tujuan suatu program atau rencana produksi (Surapranata dan Hatta, 2004). Lebih lanjut lagi Surapranata dan Hatta (2004) mengungkapkan bahwa portofolio merupakan kumpulan dokumen yang digunakan untuk memantau perkembangan kesehatan seseorang di tinjau dari aspek dunia kesehatan.

Telah didiskripsikan pada bahasan sebelumnya bahwa sistem penilaian didominasi dengan tes tertulis. Tes tertulis lebih banyak menguji daya ingat siswa terhadap informasi, namun tidak dapat memenuhi tuntutan pembelajaran yang berorientasi

kepada tiga ranah pengetahuan (Nazar, 2006). Model sistem penilaian seperti ini berdampak negatif bagi siswa/mahasiswa. Diperlukan suatu peringkat yang dapat mengungkap kemampuan mahasiswa. Porfolio adalah alternatif yang ditawarkan dalam buku ini, akan dikaji secara lengkap sampai pada contoh penerapannya. Sebelum mendalami lebih jauh tentang portofolio, akan disajikan informasi tentang definisi porfolio secara umum, maupun khusus dalam dunia pendidikan.

Karakteristik pembelajaran di Perguruan Tinggi menurut Peraturan Menteri Tahun 2014 nomor 049 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Untuk mendukung proses pembelajaran tersebut maka penilaian yang dilakukan di Perguruan Tinggi memiliki beberapa prinsip penilaian, yaitu mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Adapun Peraturan Menteri tersebut penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian, yaitu penilaian proses dalam bentuk rubrik dan/atau penilaian hasil dalam bentuk portofolio atau karya desain.

Di dunia pendidikan Portofolio merupakan sekumpulan hasil karya siswa/mahasiswa yang sistematis dan terorganisir, yang menunjukkan keahlian dan prestasi siswa/mahasiswa. Portofolio tidak hanya kumpulan paper siswa/mahasiswa atau kumpulan catatan yang disimpan di map saja. Portofolio merupakan karya atau hasil kerja yang dibuat dan ditata sedemikian rupa sehingga menunjukkan kemajuan siswa/mahasiswa dan mengarah pada suatu tujuan (Ida Nurmila Isandespha, 2013). Taufina (2009) mengungkapkan bahwa portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang

menunjukkan hasil pemikiran mereka dalam berbagai bidang. Lebih lanjut lagi Taufina (2009) mengungkapkan bahwa portofolio membantu siswa untuk melihat kembali bagaimana pikiran, perasaan, hasil kerja, dan perkembangan mereka dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Portofolio merupakan karya atau hasil kerja mahasiswa yang dibuat dan ditata sesuai dengan sistematika yang disepakati dalam kontrak kuliah, sedemikian rupa sehingga dapat mengungkap perkembangan kemampuan mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Depdiknas (2004) karya atau hasil kerja mahasiswa yang dimaksud meliputi:

- a. Hasil proyek, penyelidikan, atau praktik, yang disajikan secara tertulis
- b. Gambar atau laporan hasil pengamatan
- c. Analisis situasi yang berkaitan atau relevan
- d. Deskripsi dan diagram pemecahan suatu masalah
- e. Laporan hasil penyelidikan tentang hubungan antara konsep-konsep
- f. Penyelesaian soal-soal
- g. Hasil tugas pekerjaan rumah.

Karya atau hasil kerja mahasiswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang digunakan. Multi karya atau hasil kerja mahasiswa juga diperbolehkan asalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dalam perkuliahan misalnya, dosen dapat memberikan tugas analisis jurnal/artikel/laporan, analisis konsep-konsep, atau penyelesaian masalah dalam satu kegiatan pembelajaran. Porfolio digunakan sebagai assesmen alternatif karena keterbatasan assesmen klasik yang tidak mampu mengungkap kemampuan

mahasiswa secara komprehensif. kelebihan dan kekurangan penggunaan portfolio menurut (Depdiknas, 2004) sebagai berikut:

a. Kelebihan Penggunaan Portfolio

- 1) Peserta didik memperoleh pengetahuan dan belajar secara aktif
- 2) Peserta didik melakukan penyelidikan untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi gagasan-
- 3) gagasan dengan menggunakan benda-benda konkret, menggunakan media pembelajaran, mengerjakan hal-hal tersebut secara mandiri dan secara berkelompok
- 4) Peserta didik secara aktif memilih hal yang dieksplorasi, dan menunjukkan bukti tentang ompetensi peserta didik, di luar hasil tes.
- 5) Portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta dalam penilaian atas dirinya
- 6) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dalam memecahkan
- 7) masalah, bernalar, berkomunikasi, melakukan penyelidikan, dan berkreasi.

b. Kelemahan Penggunaan Portfolio

- 1) Bergantung pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan uraian secara tertulis.
- 2) Memerlukan banyak waktu dari guru untuk melakukan pensekoran.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa portfolio memiliki potensi kelebihan untuk memperoleh kemampuan mahasiswa secara komprehensif dengan berbagai tagihan (hasil karya) yang ditugaskan. Dosen juga dapat melakukan penilaian dari berbagai aspek, kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kelemahan portfolio terkait banyaknya

waktu yang dibutuhkan untuk pensekoran merupakan konsekwensi dari penerapan portfolio dalam pembelajaran. Selain kelebihan dan kelemahan, (Depdiknas, 2004) juga mendeskripsikan manfaat portfolio dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menyajikan atau memberikan “bukti” yang lebih jelas atau lebih lengkap tentang kinerja peserta didik.
- b. Portofolio dapat merupakan catatan penilaian yang sesuai dengan program pembelajaran yang baik
- c. Portofolio merupakan catatan jangka panjang tentang kemajuan peserta didik
- d. Portofolio memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik
- e. Penggunaan portofolio penilaian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk enunjukkan keunggulan dirinya, bukan kekurangan atau kesalahannya dalam mengerjakan soal atau tugas.
- f. Penggunaan portofolio penilaian mencerminkan pengakuan atas bervariasinya gaya belajar peserta didik.
- g. Portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam penilaian hasil belajar
- h. Portofolio membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik
- i. Portofolio membantu guru dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran atau perbaikan pembelajaran
- j. Portofolio merupakan bahan yang relatif lengkap untuk berdiskusi dengan orang tua peserta didik, tentang perkembangan peserta didik yang bersangkutan.
- k. Portofolio membantu pihak luar untuk menilai program pembelajaran yang bersangkutan

Portofolio merupakan koleksi dari pekerjaan-pekerjaan peserta didik sebagai bukti kemajuan pembelajar atau kelompok pembelajar, bukti prestasi, keterampilan, dan sikap pembelajar. Portofolio menampilkan pekerjaan peserta didik yang terbaik atau karya peserta didik yang paling berarti sebagai hasil kegiatannya sehingga mengilustrasikan kemajuan belajar peserta didik. Portofolio merupakan satu cara agar dalam diri peserta didik tumbuh kepercayaan diri bahwa dia mampu mengerjakan tugas. Dengan tumbuhnya kepercayaan diri pada diri peserta didik diharapkan dapat memotivasinya untuk mencari pengetahuan dan pemahaman sendiri serta berkreasi dan terbuka ide-ide baru yang mereka lakukan dalam kegiatan pembelajarannya. Agar implementasi penggunaan portofolio dapat berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam mendokumentasikan portofolio sebagaimana dijelaskan oleh Suryapranata dan Hatta mengenai prinsip-prinsip dokumentasi portofolio dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*, yaitu sebagai berikut: (1) Akurasi data, (2) Ketepatan waktu, (3) Kelengkapan informasi, (4) Keterbacaan dokumen, (5) Kepraktisan dokumen, (6) Perencanaan, (7) Penataan dokumen, (8) Pengadministrasian dokumen (Suryapranata dan Hatta, 2006:42-46). Berdasarkan prinsip portofolio tersebut, portofolio konvensional (menggunakan kertas) mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Tingkat akurasi data portofolio konvensional tidak dapat diperbaharui sesuai perkembangan informasi, karena jika sudah dalam format kertas, data menjadi lebih statis. Adapun untuk butir prinsip kepraktisan dokumen pada portofolio konvensional juga akan mengalami kendala, karena tuntutan portofolio akan menghasilkan tumpukan kertas dalam jumlah banyak, hal ini tentu tidak praktis. Oleh karena itu, sesuai dengan

perkembangan teknologi maka format portofolio saat ini berkembang menjadi elektronik portofolio (e-portofolio). Potensi dari e-portofolio sama besar dengan potensi portofolio konvensional hanya melalui e-portofolio sifat dinamis teknologi akan menyertai format ini. Manfaat penggunaan portofolio dalam pembelajaran yang telah dideskripsikan di atas dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan para fasilitator (guru/dosen) dalam menerapkan pembelajaran berbasis portofolio.

1. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Portofolio

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Portofolio adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa melakukan Identifikasi masalah
- b. Mahasiswa Memilih suatu topik untuk dikaji dikelas
- c. Mahasiswa mengumpulkan informasi yang terkait dengan topik yang dikaji
- d. Membuat portofolio kelas.
- e. Mahasiswa mempresentasikan produk portofolio untuk didiskusikan dengan dosen maupun rekan sejawat.
- f. Mahasiswa melakukan refleksi pengalaman belajar.

Di dalam setiap langkah, mahasiswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan dosen sebagai fasilitator menggunakan berbagai sumber belajar. Sintak di atas diadopsi dari pembelajaran inkuiri. Perlu dibedakan antara portofolio sebagai model dan portofolio sebagai asesmen. Portofolio sebagai model pembelajaran, dapat mengadopsi pembelajaran inkuiri untuk penerapannya, sedangkan portofolio sebagai asesmen, telah dideskripsikan di awal. Dalam penerapannya portofolio sebagai model jarang diterapkan, portofolio sebagai asesmen lebih dikenal di dunia pendidikan, dan dari awal munculnya, portofolio merupakan model asesmen, bukan model pembelajaran. Dengan demikian, apabila ada referensi lain yang mengatakan portofolio

adalah model pembelajaran, sedikit banyak mengadopsi sintak inkuiri sebagai model pembelajaran.

Penggunaan portofolio untuk asesmen siswa memungkinkan siswa dan guru menyelenggarakan proses pembelajaran melalui asesmen (Freidman et al., 2001). Dengan kata lain penggunaan portofolio akan menjadikan asesmen merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Hal ini berimplikasi bahwa prosedur asesmen tidak hanya melalui pengukuran dan penguatan terhadap hasil belajar, akan tetapi lebih ke arah penguatan pengembangan strategi-strategi, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan, dan proses kognitif yang esensial untuk pembelajaran sepanjang hayat. Lebih lanjut Freidman et al. (2001) memperinci manfaat portofolio, sebagai berikut: 1. Sumbangan portofolio terhadap asesmen Sumbangan ini meliputi asesmen terhadap hasil pembelajaran, penyediaan bukti-bukti kinerja, penggambaran bukti-bukti yang dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu, kemajuan siswa sebagai hasil belajar, serta asesmen formatif dan sumatif. 2. Berfokus pada atribut-atribut kepribadian siswa Manfaat dalam area ini misalnya menyediakan bukti-bukti personal dan profesional dalam pembelajaran siswa, menyediakan umpan balik terhadap nilai-nilai, perasaan, dan cara untuk penanganan sejumlah pengalaman yang signifikan terhadap kepribadiannya. 3. Menguatkan hubungan antara guru dan siswa Memungkinkan adanya dialog antar siswa dan dengan guru, mengingatkan siswa bahwa pembelajaran adalah proses dua arah, cerminan kerja siswa dan guru, meningkatkan harapan guru terhadap kemampuan berpikir dan pemecahan masalah siswanya. 4. Merangsang penggunaan strategi-strategi reflektif Memfasilitasi penggunaan pengalaman masa lalu untuk pembelajaran dan mengenali kemajuan, merangsang penggunaan keterampilan

reflektif, menggunakan strategi-strategi analisis dalam proses metakognitif, dan memungkinkan guru untuk memisahkan kualitas bukti dari kemampuan siswa dalam merefleksikan bukti tersebut. 5. Meluaskan pemahaman terhadap kompetensi profesional Persepsi siswa dan interpretasinya terhadap pengalamannya akan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap pertumbuhan profesional. Oleh karena itu, portofolio sangat bernilai untuk siswa. Hal lain yang bernilai adalah bahwa portofolio itu “nyata” (tangible), sehingga merupakan sarana efektif untuk berkomunikasi dengan siswa, orang tua, guru lain, dan kepala sekolah tentang kemajuan siswa (Jones, 2001).

B. Jenis Portofolio

Portofolio yang berbeda-beda jenisnya dihasilkan dari dan untuk memenuhi maksud dan konteks pendidikan. Tidak ada satu ‘portofolio’; terdapat berbagai portofolio (Foster and Masetr, dalam Klenowski, 2002). Berdasarkan tujuan asesmen portofolio, menurut Klenowski (2002) portofolio dapat dibagi menjadi: 1) portofolio untuk tujuan sumatif, 2) portofolio untuk sertifikasi dan seleksi, 3) portofolio untuk tujuan penilaian dan promosi, 4) portofolio untuk mendukung pembelajaran dan pengajaran, 5) portofolio untuk tujuan pengembangan profesional. Menurut Duffy (1999), terdapat empat jenis atau tingkatan portofolio berdasarkan tanggung jawab siswa terhadap kerjanya dan bagaimana guru membantu siswanya: 4 1. Portofolio Semua Hal (The Everything Portfolio) Portofolio semua hal (atau portofolio perkembangan) merupakan suatu kumpulan karya siswa melintasi berbagai variasi siswa, kelas, semester, atau tahun. Portofolio ini berisi karya siswa, baik selama proses maupun draft final. Seleksi karya dalam portofolio jenis ini bukan merupakan tujuan utama. Guru menggunakan portofolio jenis ini untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Guru dapat menggunakan

informasi dalam portofolio jenis ini untuk sebagai bahan pertemuan antara guru, siswa, dan orang tua atau antara guru dengan siswa. Secara umum, portofolio ini dievaluasi sebagai contoh karya siswa dalam berbagai tingkat pencapaian kompetensi, jadi cenderung sumatif. 2. Portofolio Produk (The Product Portfolio) Di dalam portofolio produk, guru menyediakan daftar isi suatu topik atau produk. Siswa memasukkan contoh-contoh karyanya dalam area daftar isi tersebut. Portofolio ini menjadi semacam ceklis kompetensi. Guru merumuskan topik penting untuk dipelajari, dan siswa menyelesaikan tugas-tugasnya untuk menuntaskan topik tersebut, dan dibuktikan oleh terpenuhinya daftar isi seputar topik itu dengan karya siswa. Evaluasi portofolio ini berupa pertemuan antara guru dan siswa, dan selama pertemuan guru dapat memberikan umpan balik sumatif, namun umpan balik ini sebagai informasi formatif bagi siswa. Guru memilih karya terbaik siswa, dan menjelaskan mengapa itu merupakan karya terbaiknya. Informasi dari penjelasan guru ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan portofolio selanjutnya. 3. Portofolio “Pameran” (The Showcase Portfolio) Di dalam portofolio “pameran” atau portofolio contoh, guru menyediakan daftar isi suatu topik, dan siswa mengevaluasi elemen-elemen untuk portofolionya dan memberikan alasan rasional untuk tiap seleksinya. Siswa diingatkan untuk tidak sekedar memasukkan karya yang dinilai baik oleh guru, akan tetapi harus pula mempertimbangkan audien dan tujuan portofolio itu. Di dalam evaluasi portofolio, guru melakukan pertemuan dengan siswa, dan guru memberikan umpan balik sumatif terhadap produk siswa serta umpan balik formatif tentang alasan siswa selama proses seleksi karyanya. 4. Portofolio Tujuan (The Objective Portfolio) Tingkat terakhir adalah portofolio tujuan. Di dalam portofolio jenis ini, guru merumuskan

daftar tujuan atau pernyataan tentang kualitas kinerja. Siswa menyeleksi dari kumpulan 5 karyanya untuk mempertemukan karya terbaiknya dengan tujuan tersebut. Portofolio jenis ini sebaiknya tidak dibatasi pada karya tertulis saja, akan tetapi segala artifak dan kinerja siswa (misalnya dalam berbagai berbagai format media) yang berkaitan dengan tujuan atau kualitas kinerja yang diminta. Portofolio jenis ini membutuhkan kemampuan siswa dalam menganalisis tujuan, mereviu kemungkinan karya, menyeleksi contoh terbaik dari keterampilan yang diminta dalam tujuan, serta memberikan alasan seleksi karyanya. Untuk setiap tujuan yang telah dituntaskan, guru memberikan umpan balik kualitatif individual. Untuk tujuan yang belum dituntaskan, guru memberikan umpan balik formatif yang memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan tersebut.

C. E-Portfolio

Penggunaan e-portfolio telah banyak digunakan dinegara maju. Lebih dari 50% perguruan tinggi dan universitas A.S. sekarang menawarkan beberapa Bentuk pembelajaran berbasis ePortfolio (Dahlstrom, Dzuiban, &Walker, 2013).

Portofolio elektronik, selanjutnya disingkat e-portofolio, adalah koleksi digital artifakartifak yang merepresentasikan indivisual, kelompok, komunitas, organisasi, atau institusi (Lorenzo & Ittelson, 2005). Koleksi ini dapat diletakkan pada media cakram padat (CD atau DVD) maupun web. Pada saat ini World Wide Web (WWW) telah mempermudah berbagai pekerjaan, termasuk dalam pendidikan. Hypertext markup language (HTML) menyokong hyperlinking, termasuk membuat bentuk web. Bentuk web mudah dibuat, diedit, disimpan, dan ditayangkan. Web dapat menyokong pembelajaran dengan berbagai macam